

ANALISIS STRUKTURAL CERPEN “APAKAH TRADISI INI JUGA BERLAKU BAGI KAMI?” KARYA A. WARITS ROVI DALAM KUMPULAN CERPEN TEMPO 2021

Oleh:

Devita Jurnisa¹

Hersi Tria Pratiwi²

Widia Pramesti³

Lailatul Fitriyah⁴

Universitas Nurul Huda

Alamat: JL. Tanah Merah Jembatan 2, Desa Tanah Merah, Kec. Belitang Madang Raya,
Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Sumatera Selatan (32361).

Korespondensi Penulis: devitajurnisa@gmail.com

Abstract. *This research seeks to examine the structure of the short story Is This Tradition Also Applicable to Us? by A. Warits Rovi which is included in the Tempo 2021 short story collection. The study seeks to identify and explore the theme, characters, characterization, and setting as the main structural elements that build the narrative of the short story systematically and in depth. This study also aims to understand how A. Warits Rovi conveys social criticism through these elements. Through this structural analysis, it is hoped that readers can draw moral messages from the story, especially regarding the importance of a critical attitude towards tradition without ignoring positive and relevant cultural values. This study intends to improve readers' appreciation of literary works, and increase awareness of the importance of considering tradition wisely amidst the challenging changes of the times. A qualitative descriptive method is used in this research structural analysis. Data were obtained through intensive reading techniques and in-depth notes on parts of the story that are relevant to the theme, characters, characterization, and setting. The analysis was carried out by systematically identifying, describing, and interpreting these structural elements to reveal the meaning*

ANALISIS STRUKTURAL CERPEN “APAKAH TRADISI INI JUGA BERLAKU BAGI KAMI?” KARYA A. WARITS ROVI DALAM KUMPULAN CERPEN TEMPO 2021

contained in the story. The research findings reveal that the main theme of the short story is a social tradition as a tahlilan event that is a heavy burden for poor families. The main character is Hamid who is described as an individual who is critical of traditional values, while the supporting characters reflect the attitudes of the older generation who are conservative and prioritize the preservation of customs. Characterization is expressed through dialogue, monologue, and interaction between characters. The setting consists of three aspects, is the place in the form of a house, a cemetery, a kitchen, and a yard. The setting of time is at night, while the setting of the atmosphere is sorrow and sadness, resignation, tension, confusion, and pain.

Keywords: *Analysis, Short Story, Structural.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktural dalam cerpen *Apakah Tradisi Ini Juga Berlaku Bagi Kami?* karya A. Warits Rovi yang termasuk dalam kumpulan cerpen Tempo 2021. Penelitian ini guna mengidentifikasi serta mengkaji tema, tokoh, penokohan, serta latar sebagai elemen struktural utama yang membangun narasi cerpen tersebut secara sistematis dan mendalam. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana A. Warits Rovi menyampaikan kritik sosial melalui elemen-elemen tersebut. Melalui analisis struktural ini, diharapkan pembaca dapat menarik pesan moral dari cerita, khususnya mengenai pentingnya sikap kritis terhadap tradisi tanpa mengabaikan nilai-nilai budaya yang positif dan tetap relevan. Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan apresiasi pembaca terhadap karya sastra, sekaligus menyadarkan pentingnya mempertimbangkan tradisi secara bijak di tengah perubahan zaman yang penuh tantangan. Metode penelitian ini adalah analisis struktural secara deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui teknik membaca intensif dan pencatatan mendalam terhadap bagian-bagian cerita yang relevan dengan tema, tokoh, penokohan, dan latar. Analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menginterpretasi elemen-elemen struktural tersebut secara sistematis untuk mengungkap makna yang terkandung dalam cerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tema utama cerpen adalah tradisi sosial berupa acara tahlilan yang menjadi beban berat bagi keluarga miskin. Tokoh utamanya adalah Hamid digambarkan sebagai individu yang kritis terhadap nilai-nilai tradisional, sementara tokoh pendukung mencerminkan sikap generasi tua yang konservatif dan mengutamakan pelestarian adat. Penokohan diekspresikan melalui

dialog, monolog, dan interaksi antar tokoh. Latar dibagi menjadi tiga, yaitu latar tempat berupa rumah, pemakaman, dapur, dan halaman rumah. Latar waktu berupa malam hari, sementara latar suasana berupa duka dan sedih, pasrah, tegang, bingung, dan menyakitkan.

Kata Kunci: Analisis, Cerpen, Struktural.

LATAR BELAKANG

Sastra merujuk pada media untuk mengkomunikasikan gagasan atau konsep terhadap kehidupan dan masyarakat melalui pemanfaatan dialek yang indah (Ahyar, 2019). Wicaksono dalam Jayanti, dkk. (2022) mengartikan sastra sebagai suatu bentuk seni yang imajinatif yang berpusat pada manusia dan pengalaman manusia, dengan bahasa sebagai media utamanya. Melalui penggunaan bahasa yang indah sehingga dapat membangkitkan emosi dan pemikiran pembaca.

Sastra terbagi dalam tiga kategori utama berdasarkan bentuknya, yaitu puisi, prosa, dan drama, yang ketiganya memiliki karakteristik dan fungsi yang berbeda dalam mengkomunikasikan ide dan emosi. Berikut adalah penjelasannya:

1. Puisi

Puisi termasuk karya sastra yang tercipta dari pernyataan dan emosi penyair melalui bahasa yang terstruktur dengan irama, matra, dan rima, dengan penataan bait dan lirik yang teratur serta sarat dengan makna (Lafamane, 2020).

2. Prosa

Prosa terbagi menjadi dua kategori yaitu:

- a. Prosa Fiksi

Prosa fiksi merupakan karya sastra berbentuk cerita yang mengandung elemen rekaan, seperti novel dan cerpen. Karya ini menyajikan cerita atau peristiwa yang tidak selalu berdasarkan kenyataan, dengan alur, tokoh, dan latar yang diciptakan melalui imajinasi pengarang.

- b. Prosa Nonfiksi

Prosa fiksi lebih berfokus pada imajinatif dan bahasa konotatif, sementara prosa nonfiksi lebih mengutamakan fakta dan menggunakan bahasa cenderung denotatif. Contoh prosa nonfiksi meliputi esai, biografi, otobiografi, kritik, dan sejarah (Widayati, 2020).

ANALISIS STRUKTURAL CERPEN “APAKAH TRADISI INI JUGA BERLAKU BAGI KAMI?” KARYA A. WARITS ROVI DALAM KUMPULAN CERPEN TEMPO 2021

3. Drama

Drama merupakan jenis karya sastra yang mengangkat sebuah cerita, karakter, dan perilaku manusia melalui tindakan serta dialog yang disajikan di atas panggung dalam berbagai adegan (Lafamane, 2020).

Dalam artikel ini, kami mengulas sebuah cerpen yang merupakan salah satu genre sastra dalam kategori prosa. Cerpen termasuk bentuk karya sastra yang menyajikan kisah perihwal pengalaman dan kehidupan manusia melalui karangan yang singkat dan padat (Tarsinih, 2018). Cerita pendek merupakan ciptaan sastra yang mengisahkan kisah tentang pengalaman manusia dalam bentuk tulisan yang singkat dan padat (Kurniawan & Sutardi dalam Andrilla & Nursaid, 2022). Kesimpulannya, cerpen adalah karya sastra berbentuk narasi yang mengisahkan pengalaman atau kehidupan manusia yang disusun secara ringkas dan berfokus pada satu tema atau peristiwa tertentu.

Cerpen dapat dibagi menjadi dua jenis berdasarkan jumlah katanya (HS. & Suprpto, 2018):

1. Cerpen Pendek (*Short Short Story*)

Cerpen jenis ini memiliki jumlah kata biasanya kurang dari 5.000 kata atau hingga 5.000 kata, atau sekitar 16 halaman ukuran kuarto dengan spasi ganda. Cerita ini dapat diselesaikan dalam waktu sekitar 15 menit.

2. Cerpen Panjang (*Long Short Story*)

Cerpen panjang berkisar antara 5.000 hingga 10.000 kata, atau sekitar 33 halaman ukuran kuarto dengan spasi ganda. Cerita ini dapat diselesaikan dalam waktu sekitar 30 menit.

Kami memilih untuk menganalisis cerpen ini karena, ketertarikan kami terhadap unsur-unsur intrinsiknya atau analisis strukturalnya. Unsur intrinsik cerpen mencakup tema, tokoh atau penokohan, sudut pandang, plot, latar dan amanat (Rachmat dalam Pramesti & Hasanudin, 2024). Artikel ini membahas unsur intrinsik, seperti tema, tokoh, penokohan, latar, dan setting. Berikut uraian mengenai setiap unsur tersebut.

1. Tema

Tema berfungsi sebagai pemikiran utama, yang membahas tentang apa yang hendak disampaikan melalui sebuah karya fiksi. Tema biasanya dimulai dari inspirasi atau aktivitas para tokoh (Suprpti, 2021). Tema adalah pokok persoalan utama yang diangkat dalam sebuah cerita dan berperan dalam

memengaruhi seluruh unsur, intrinsik ataupun ekstrinsik (Sutarni dan Sukardi dalam Natasha, dkk., 2022). Sejalan dengan definisi di atas, Nurgiyantoro dalam Ramdani & Hidayanti (2022) menyatakan bahwa tema adalah inti cerita yang mencakup gagasan utama, tujuan utama, serta berhubungan erat dengan unsur-unsur lainnya dalam karya sastra.

2. Tokoh

Nurgiyantoro dalam Putri, dkk., (2024) mengemukakan bahwa tokoh merupakan individu yang berperan dalam sebuah kisah fiksi, sedangkan penokohan ialah proses penggambaran karakter dalam cerita fiksi, langsung maupun tidak langsung, yang mendorong pembaca dalam mengungkapkan karakteristiknya melalui kata-kata dan tindakan yang ditampilkan.

Tokoh-tokoh dalam karya sastra terdapat beberapa jenis, di antaranya:.

a. Tokoh Berdasarkan Perannya

Berdasarkan perannya ada tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah karakter yang mendapatkan fokus utama, baik sebagai subjek maupun yang ikut serta dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi. Sementara itu, tokoh tambahan biasanya kurang diberi sorotan atau mendapatkan perhatian yang lebih sedikit (Nurgiyantoro dalam Warnita, dkk., 2021).

b. Tokoh Berdasarkan Fungsinya

Berdasarkan fungsinya, tokoh dibagi menjadi dua, yakni protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis menjadi karakter yang seringkali digemari oleh pembaca maupun pendengar karena sifatnya yang baik dan memantulkan nilai-nilai masyarakat. Keberadaannya memungkinkan masyarakat untuk meneladani sikap positif yang dimilikinya (Sumiharti & Kastri, 2021). Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh dengan karakter buruk dan sikap negatif yang membuatnya kerap tidak disukai oleh pembaca (Giawa, dkk., 2022).

3. Penokohan

Berdasarkan pandangan Nurgiyantoro dalam Madina & Pormes (2020), penokohan mengacu pada pengaturan tokoh dengan sifat tertentu dalam sebuah cerita. Penokohan adalah upaya untuk memperlihatkan tokoh dalam cerita melalui karakteristik, perilaku, dan sikap tokoh yang diperlihatkan dalam cerita

ANALISIS STRUKTURAL CERPEN “APAKAH TRADISI INI JUGA BERLAKU BAGI KAMI?” KARYA A. WARITS ROVI DALAM KUMPULAN CERPEN TEMPO 2021

(Widayati dalam Putri, 2024). Kesimpulannya penokohan yaitu metode penggambaran tokoh dalam cerita melalui sifat, perilaku, serta sikap yang membentuk kepribadian tokoh tersebut.

4. Latar atau Setting

Latar, yang juga dikenal sebagai setting, mengacu pada tempat, waktu, dan lingkungan sosial kejadian dalam cerita. Latar terdiri dari tiga aspek, yaitu tempat, waktu, dan suasana. Setiap unsur tersebut menyajikan isu yang bervariasi dan dapat dibahas secara terpisah. Namun, dalam praktiknya, ketiga unsur itu saling terhubung dan memengaruhi satu sama lain (Santoso, 2019).

a. Latar Tempat

Latar tempat yaitu lokasi kejadian dalam suatu cerita.

b. Latar Waktu

Latar waktu perlu diselaraskan dengan latar tempat. Keduanya memiliki kaitan erat. Situasi yang digambarkan dalam cerita harus merujuk pada momen tertentu. Latar tempat akan mengalami perubahan seiring perubahan waktu (Santoso, 2019).

c. Latar Suasana

Latar suasana merupakan deskripsi kondisi yang mendasari suatu adegan atau peristiwa dalam karya sastra, misalnya suasana tegang ketika hujan lebat disertai kilatan petir (Safutra & Royhani, 2023)

METODE PENELITIAN

Metode kualitatif dikenal sebagai cara penelitian naturalistik, karena pelaksanaannya dilakukan dalam kondisi yang alami. Selain itu, juga disebut sebagai metode etnografi, mengingat bahwa mulanya ia lebih banyak diterapkan pada kajian antropologi budaya. Istilah metode kualitatif digunakan karena data yang diperoleh dan analisis yang dilakukan cenderung bersifat kualitatif (Sugiyono, 2019:17).

Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian berbasis filsafat *postpositivisme*. Metode ini dipakai untuk menyelidiki objek pada keadaan alami. Data dikumpulkan menggunakan teknik gabungan, yaitu kombinasi dari berbagai metode. Penafsiran data dilakukan secara induktif dan kualitatif, menekankan makna dibanding generalisasi hasil penelitian (Sugiyono, 2019:18).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut hasil dan pembahasan mengenai unsur intrinsik:

1. Tema

Tema dari cerpen tersebut adalah tradisi sosial berupa acara tahlilan yang menjadi beban berat bagi keluarga miskin. Kutipan: *“Jadi, orang miskin seperti saya juga harus melaksanakan tradisi leluhur, meski harus berutang dan pontang-panting untuk sekadar mendapatkan uang Rp 10.000?”* Berdasarkan kutipan di atas, tema dari cerpen tersebut adalah tradisi sosial berupa acara tahlilan yang menjadi beban berat bagi keluarga miskin. Hal ini tergambar dari kondisi tokoh utama yang bernama Hamid yang hidup dalam kemiskinan. Dia hanya memiliki uang Rp. 10.000, harta berupa sebatang pohon kelapa ceking yang tak berbuah, dua ekor ayam kurus. Dalam keterbatasannya, Hamid merasa tertekan oleh tuntutan tradisi leluhur, seperti acara tahlilan, yang menjadi beban berat bagi orang miskin seperti dirinya.

2. Tokoh

Tokoh berdasarkan perannya:

a. Tokoh Utama

Tokoh utama dalam cerpen tersebut adalah Hamid.

- Kutipan: *“Hamid menoleh perlahan.”*
- Penjelasan: Hamid adalah seorang pemuda miskin yang baru saja kehilangan ayahnya. Ia harus menghadapi kesulitan dalam memenuhi tradisi setelah ayahnya meninggal.

b. Tokoh Tambahan

Berikut beberapa tokoh tambahan yang ada dalam cerpen tersebut diantaranya yaitu:

1) Ayah Hamid

- Kutipan: *“Sejenak melihat kondisi terakhir jenazah ayah Hamid...”*

ANALISIS STRUKTURAL CERPEN “APAKAH TRADISI INI JUGA BERLAKU BAGI KAMI?” KARYA A. WARITS ROVI DALAM KUMPULAN CERPEN TEMPO 2021

- Penjelasan: Berdasarkan kutipan tersebut sudah jelas bahwa Ayah Hamid telah meninggal dunia. Ayah Hamid tidak digambarkan secara langsung melalui percakapannya, melainkan digambarkan oleh tokoh lain.

2) Obak Rahem

- Kutipan: “...*tiba-tiba Obak Rahem...*”
- Penjelasan: Berdasarkan kutipan tersebut Obak Rahem adalah tetangga Hamid yang membantunya mengurus pemakaman Ayah Hamid dan membantu Hamid berutang untuk menyiapkan segala keperluan pemakaman dan biaya tahlilan.

3) Ji Maimunah

- Kutipan: “...*berutang bahan-bahan ke toko Ji Maimunah.*”
- Penjelasan: Berdasarkan kutipan tersebut Ji Maimunah adalah pemilik toko yang memberikan pinjaman berupa bahan-bahan untuk keperluan tahlilan Ayahnya Hamid.

4) Haji Sultan

- Kutipan: “*Kamu bisa berutang uang ke Haji Sultan...*”
- Penjelasan: Berdasarkan kutipan tersebut Haji Sultan adalah tokoh yang disebutkan sebagai pilihan lain untuk meminjam uang. Namun, tokoh tersebut tidak ada percakapan dalam cerpen tersebut, melainkan digambarkan atau disebutkan oleh tokoh lain.

5) Para Pelayat

- Kutipan: “...*para pelayat satu per satu.*”
- Penjelasan: Berdasarkan kutipan tersebut para pelayat dimaksudkan sebagai orang-orang yang datang untuk berbelasungkawa atas meninggalnya Ayah Hamid.

Tokoh berdasarkan fungsinya:

a. Tokoh Protagonis

Berikut beberapa tokoh protagonis yang ada dalam cerpen tersebut diantaranya yaitu:

1) Hamid

- Kutipan : *"Saya tak ingin roh ayah kelaparan, tapi di mana saya akan mendapat biaya untuk menjamu tamu-tamu."*
- Penjelasan : Berdasarkan kutipan tersebut bahwa Hamid merasa dilema, meskipun dilema Hamid akan tetap berusaha mencari pinjaman uang untuk menjamu para tamu.

2) Obak Rahem

- Kutipan : *"Jika kamu sungkan, biar aku yang menemui Ji Maimunah untuk membicarakan perihal ini," lanjut Obak Rahem tegas.*
- Penjelasan : Berdasarkan kutipan diatas Obak Rahem memiliki sifat empati karena dia mau membantu Hamid dalam mencari biaya untuk keperluan tahlilan Ayah Hamid.

3) Ji Maimunah

- Kutipan : *"Setelah melalui perundingan yang pelik, akhirnya Ji Maimunah menyetujui permintaan Obak Rahem."*
- Penjelasan : Berdasarkan kutipan diatas Ji Maimunah merasa iba kepada Hamid, sehingga menerima permintaan Obak Rahem untuk meminjamkan keperluan tahlilan Ayah Hamid. Ji Maimunah tidak ditampilkan secara langsung melalui dialognya, melainkan diungkapkan oleh karakter lain.

4) Para Pelayat

- Kutipan : *"Setiap hari, tamu-tamu terus berdatangan ke rumah Hamid, terutama tamu wanita yang datang membawa beras dalam tas..."*
- Penjelasan : Para tamu yang datang ke rumah Hamid mereka membawa beras dan pulang membawa nasi sebagai imbalan, hal ini termasuk rasa solidaritas.

b. Tokoh antagonis

Berikut beberapa tokoh protagonis yang ada dalam cerpen tersebut diantaranya yaitu:

1) Para Pelayat

- Kutipan : *"Sebaliknya, malah bicara semaunya, tertawa nyaring dalam topik percakapan yang sebenarnya tak layak dilakukan di rumah orang yang sedang berduka."*

ANALISIS STRUKTURAL CERPEN “APAKAH TRADISI INI JUGA BERLAKU BAGI KAMI?” KARYA A. WARITS ROVI DALAM KUMPULAN CERPEN TEMPO 2021

- Penjelasan : Kutipan tersebut menjelaskan bahwa sikap para tamu yang tidak peka atau menghargai keadaan berduka yang dialami oleh Hamid. Mereka berbicara dengan sembarangan tanpa memperhatikan perasaan orang lain, tertawa keras, dan membahas topik yang tidak sesuai di lingkungan rumah yang sedang berduka.

3. Penokohan

Berikut beberapa karakter tokoh atau penokohan yang ada dalam cerpen tersebut di antaranya yaitu:

a. Hamid

Berikut beberapa karakter atau penokohan Hamid dalam cerpen:

1) Penyabar

- Kutipan: "*Hamid mencoba menenangkan diri dengan mengaji.*"
- Penjelasan: Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Hamid meski sedang dalam kesulitan, dia masih mencoba menenangkan diri dengan mengaji. Hal itu menunjukkan bahwa dia orang yang penyabar.

2) Berbakti

- Kutipan: "*Saya tak ingin roh ayah kelaparan...*"
- Penjelasan: Meskipun Hamid kesulitan dalam hal keuangan, dia masih berusaha melakukan tradisi untuk menghormati kepergian ayahnya.

3) Jujur

- Kutipan: "*Kalau mau berutang, saya tak punya barang apa-apa untuk membayarnya, Bak.*"
- Penjelasan: Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Hamid jujur mengenai kondisi keuangannya. Ia berterus terang bahwa dia tidak mempunyai barang berharga yang bisa digunakan untuk melunasi hutangnya.

b. Obak Rahem

Berikut beberapa karakter atau penokohan Obak Rahem dalam cerpen:

1) Peduli

- Kutipan: "*Jika kamu sungkan, biar aku yang menemui Ji Maimunah...*"
- Penjelasan: Obak Rahem berinisiatif membantu Hamid dengan menawarkan diri untuk berbicara kepada Ji Maimunah. Obak Rahem

menunjukkan rasa kepeduliannya atas kondisi kesulitan yang sedang dialami oleh Hamid.

2) Bijaksana

- Kutipan: “*...lebih baik kamu berhutang bahan-bahan ke toko Ji Maimunah. Nanti bayarnya kamu bisa pakai jasa...*”
- Penjelasan: Obak Rahem mampu memberikan solusi terbaik kepada Hamid. Dia menyarankan agar Hamid berhutang bahan makanan di toko Ji Maimunah dan membayarnya dengan Hamid yang nantinya bekerja di toko Ji Maimunah. Hal tersebut membuat Hamid tetap bisa menjalankan tradisi untuk ayahnya tanpa membebani keuangan.

3) Taat Tradisi

- Kutipan: “*Tradisi itu harus.*”
- Penjelasan: Obak Rahem sangat menjunjung tradisi atau adat istiadat dan mendorong Hamid untuk melakukannya.

c. Ji Maimunah

Penokohan Ji Maimunah yaitu dia berwatak bijaksana.

- Kutipan: “*Setelah melalui perundingan yang pelik, akhirnya Ji Maimunah menyetujui permintaan Obak Rahem.*”
- Penjelasan: Ji Maimunah mampu memahami dan membantu Hamid yang sedang kesulitan dalam hal perekonomian, meski pada awalnya terdapat perundingan yang sulit.

d. Para Pelayat

Para Pelayat dalam cerpen ini ada sebagian yang berwatak baik dan juga sebagai ada yang berwatak buruk.

- Kutipan: “*Yang perempuan membawa beras, kopi, atau gula.*”
- Penjelasan: Beberapa pelayat ada yang membawa beras, kopi, ataupun gula untuk meringankan beban perekonomian bagi keluarga yang berduka.
- Kutipan: “*...tak jarang dari pembicaraan mereka yang justru melukai perasaan Hamid.*”
- Penjelasan: Sebagian dari pelayat hanya hadir untuk sekedar mengikuti tradisi, mereka tidak benar-benar berbelasungkawa atas meninggalnya ayah Hamid.

ANALISIS STRUKTURAL CERPEN “APAKAH TRADISI INI JUGA BERLAKU BAGI KAMI?” KARYA A. WARITS ROVI DALAM KUMPULAN CERPEN TEMPO 2021

Kehadiran dari mereka justru malah menyakiti perasaan Hamid lewat pembicaraannya yang kurang pantas di tempat orang yang sedang berduka.

4. Latar dan Setting

Berikut beberapa latar atau setting yang ada dalam cerpen tersebut:

a. Latar Tempat

Berikut beberapa latar tempat dalam cerpen ini:

1) Rumah Hamid

- Kutipan: "*...masuk ke dalam rumah gedek berlantai tanah itu.*"
- Penjelasan: Berdasarkan kutipan tersebut latar tempatnya di sebuah rumah sederhana yang terbuat dari gedek (anyaman bambu) dengan lantai tanah.

2) Pemakaman

- Kutipan: "*...ayahnya selesai disalatkan dan digotong oleh enam orang lelaki menuju pemakaman...*"
- Penjelasan: Pemakaman adalah tempat di mana jenazah ayah Hamid dimakamkan.

3) Dapur

- Kutipan: "*Mengepullah dapur darurat Hamid...*"
- Penjelasan: Berdasarkan kutipan di atas dapur berarti tempat mempersiapkan makanan untuk disajikan kepada para tamu atau pelayat.

4) Halaman Rumah Hamid

- Kutipan : "*Para lelaki merapikan benda-benda yang ada di halaman...*"
- Penjelasan: Berdasarkan kutipan di atas halaman tersebut berarti lokasi berdirinya tenda untuk menerima tamu-tamu dan tempat aktivitas lainnya selama prosesi duka.

b. Latar Waktu

Berikut beberapa latar waktu dalam cerpen ini:

1) Malam Hari

- Kutipan: "*...pelaksanaan tahlilan yang dilaksanakan setiap malam...*"
- Penjelasan: Berdasarkan kutipan di atas, malam hari merupakan waktu pelaksanaan acara tahlilan di rumah Hamid yang dihadiri oleh para tamu.

2) Setiap Hari

- Kutipan: "*Setiap hari, tamu-tamu terus berdatangan ke rumah Hamid...*"
- Penjelasan: Para pelayat datang untuk berbelasungkawa di rumah Hamid setiap hari, bisa jadi mereka datang bergantian dari pagi hingga malam.

3) Tujuh Hari Tujuh Malam

- Kutipan: "*Selama tujuh hari tujuh malam...*"
- Penjelasan: Tradisi berbelasungkawa dan tahlilan dilaksanakan selama tujuh hari tujuh malam.

c. Latar Suasana

Berikut beberapa latar suasana dalam cerpen ini:

1) Duka dan sedih

- Kutipan: "*Tangis Hamid memuncak setelah ayahnya selesai disalatkan dan digotong oleh enam orang lelaki menuju pemakaman...*"
- Penjelasan: Hamid terus merasakan duka dan kesedihan setelah ayahnya meninggal dan memuncak setelah ayahnya selesai disalatkan dan akan dimakamkan.

2) Pasrah

- Kutipan: "*Semoga Ayah tenang di sana dalam rahmat-Nya. Doakan saya semoga mampu menunaikan tradisi leluhur yang kadang kala begitu berat bagi orang-orang miskin seperti kita...*"
- Penjelasan: Hamid sudah pasrah menerima kenyataan dengan berusaha menjalankan tradisi meskipun sedang dalam kesulitan secara ekonomi.

3) Tegang

- Kutipan: "*“Total lima belas juta, Mid! Jumlah uang yang diutarakan Obak Rahem membuat jantung Hamid bagai disambar petir.”*"
- Penjelasan: Suasana menjadi tegang ketika Obak Rahem mengatakan jumlah hutangnya Hamid.

4) Bingung

- Kutipan: "*Apakah tradisi ini tak bisa diubah demi memberi keringanan bagi yang miskin?”*"

ANALISIS STRUKTURAL CERPEN “APAKAH TRADISI INI JUGA BERLAKU BAGI KAMI?” KARYA A. WARITS ROVI DALAM KUMPULAN CERPEN TEMPO 2021

- Penjelasan: Hamid merasa bingung dan bertanya-tanya mengenai tuntutan tradisi di tengah kondisinya yang kesulitan secara ekonomi.

5) Menyakitkan

- Kutipan: "*...tak jarang dari pembicaraan mereka yang justru melukai perasaan Hamid.*"
- Penjelasan: Sebagian dari pelayat hanya malah melukai perasaan Hamid lewat pembicaraan yang mereka lakukan

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Sastra adalah media untuk menyampaikan ide dan refleksi kehidupan melalui bahasa yang indah, dengan fungsi seperti hiburan, pendidikan, dan penyampaian nilai moral. Cerpén, sebagai bagian dari prosa fiksi, menyajikan cerita singkat yang berfokus pada tema tertentu. Cerpén "*Apakah Tradisi Ini Juga Berlaku bagi Kami?*" karya A. Warits Rovi mengangkat tema tradisi tahlilan yang menjadi beban bagi keluarga miskin, yang direpresentasikan melalui tokoh utama, yaitu Hamid. Penokohan yang kuat, alur yang runtut, serta latar yang mendukung, berhasil menggambarkan tekanan sosial yang dialami oleh keluarga miskin dalam mempertahankan tradisi.

Cerpén ini mengajak pembaca untuk merenungkan fungsi tradisi sebagai sarana kebaikan dan solidaritas, bukan sebagai beban yang memberatkan, terutama bagi masyarakat kurang mampu. Dengan narasi yang sederhana namun kuat, cerita ini menjadi kritik sosial yang relevan terhadap praktik tradisi yang tidak mempertimbangkan kondisi ekonomi sebagian masyarakat.

Saran

Cerpén ini bisa dikembangkan lebih menarik dengan memperkuat karakter-karakter dan konflik yang dihadirkan lebih digali lagi secara mendalam. Hal ini akan membantu pembaca lebih merasakan makna tradisi dalam kehidupan yang semakin berkembang. Penulis bisa menggambarkan tradisi tidak hanya menggambarkan sebagai beban, tetapi juga menunjukkan nilai positif yang dapat diterima oleh generasi sekarang.

DAFTAR REFERENSI

- Ahyar, J. (2019). *APA ITU SASTRA: Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Sleman: Deepublish.
- Andrilla, Puja, N. (2022). Karakteristik Struktur Teks Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Pariaman. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11, 32–39.
- Giawa, Maria Intan Purnama, Agustinus Duha, & Sridelli Dakhi. (2022). Analisis Perwatakan Tokoh dalam Novel Pertemuan Dua Hati Karya NH. Dini. *KOHESI: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 22–23.
- HS., Apri Kartikasari. & Edy Suprpto. (2018). *Kajian Kesusastraan: Sebuah Pengantar*. Magetan: CV. AE MEDIA GRAFIKA.
- Jayanti, Fitri, Surastina, Dian Permanasari. (2022). Kemampuan Menulis Puisi Modern dengan Menggunakan Media Musik pada Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Gedong Tataan. *Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 1–11.
- Lafamane, Felta. (2020). Karya sastra (puisi, prosa, drama). *Osf.Io*.
- Madina, La Ode, & Frenny S. Pormes. (2020). Analisis Tokoh dan Penokohan Dalam Novel Yang Berjudul Dia Adalah Kakak Ku Karya Tere Liye, 1(2), 51–56.
- Natasha, Meisya, Ade Rahima, & Sujoko. (2022). Jenis-jenis Tema dalam Novel Anak Rantau Karya A. Fuadi (Kajian Analisis Isi). *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 89–100.
- Pramesti, Rindu Ajeng & Cahyo Hasanudin. (2024). Analisis Unsur Intrinsik Cerita Pendek Rahasia Rasa Karya Risma Lu ' lu ' Az-Zahra dalam Antologi Cerpen Butir-butir Kenangan. *Seminar Nasional Dan Gelar Karya Produk Hasil Pembelajaran*, 2(1), 822–831.
- Putri, Wardina Safira, Rasyimah, & Safriandi. (2024). Analisis Tokoh dan Penokohan Tokoh Utama dalam Novel Not Me Karya Caaay_. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 215–227.
- Ramdani, Siti Puji Rahayu & Hidayanti. (2022). Analisis Unsur Intrinsik Cerpen Menjauh untuk Menjaga Karya Novita Anissa Azza: Pendekatan Mimetik. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 1(4), 137–150.

**ANALISIS STRUKTURAL CERPEN “APAKAH TRADISI INI JUGA
BERLAKU BAGI KAMI?” KARYA A. WARITS ROVI DALAM
KUMPULAN CERPEN TEMPO 2021**

- Safutra, Ahmad Fahmi & Rifqi Royhani. (2023). Analisis Penokohan dan Latar pada Naskah Drama di dalam Atap Sebuah Cinta Karya Aslam Dheni Maysar. *Prosiding Seminar Nasional Sasindo*, 4(1), 153–161.
- Santoso, Apriyanto Dwi. (2019). *Apresiasi Prosa Fiksi Baru*. Yogyakarta: PT PENERBIT INTAN PARIWARA.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumiharti, S. & Nila Kastri. (2021). Perwatakan Protagonis Tokoh Zahrana dalam Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El-Shirazy. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 273–283.
- Suprpti, S. (2021). Peningkatan pemahaman tema dan amanat cerita pendek dengan metode pemberian tugas rumah siswa SD. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(1), 45–57.
- Tarsinih, Eny. (2018). Kajian Terhadap Nilai-nilai Sosial dalam Kumpulan Cerpen “Rumah Malam di Mata Ibu” Karya Alex R. Nainggolan sebagai Alternatif Bahan Ajar. *BAHTERA INDONESIA: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia KAJIAN*, 3(2), 70–81.
- Warnita, Siti, Lazarus Linarto, Patrisia Cuesdeyeni, Misnawati, & Heri Gunawan. (2021). Analisis Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 1(2), 45–55.
- Widayati, Sri. (2020). *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*. Kotabumi: LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press.